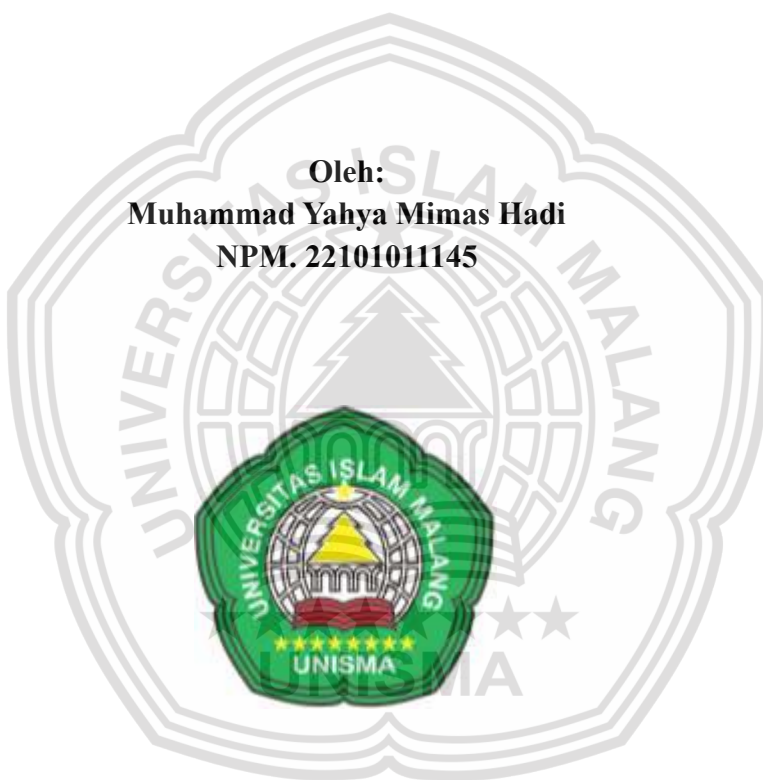


**ENGARUH KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA
MAARIF NU PANDAAN**

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad Yahya Mimas Hadi
NPM. 22101011145



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**



**PENGARUH KEDISIPLINAN SHOLAT BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA
MAARIF NU PANDAAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
Muhammad Yahya Mimas Hadi
NPM. 22101011145**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**

ABSTRAK

Yahya, M. (2025). *Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Maarif NU Pandaan*. Skripsi, Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: Moh. Muslim, Dr., M.Ag. Pembimbing 2: Mukhammad Naafiu Akbar, M.PdI

Kata Kunci : Kedisiplinan Shalat Berjamaah, Kecerdasan Emosional

Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan siswa, khususnya dalam aspek pembentukan kedisiplinan dan kemampuan mengendalikan diri. Kedisiplinan dalam menjalankan shalat berjamaah diyakini mampu membentuk karakter serta meningkatkan aspek emosional, seperti kesadaran diri, rasa empati, dan kemampuan bersosialisasi. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Maarif NU Pandaan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SMA Maarif NU Pandaan, dengan jumlah sampel sebanyak 238 siswa yang ditentukan melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, dan dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kedisiplinan dalam mengikuti shalat berjamaah dan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang lebih konsisten dan disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, mencakup unsur motivasi, empati, dan pengendalian diri.

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa kedisiplinan dalam shalat berjamaah tidak hanya memberikan manfaat pada sisi ibadah semata, namun juga berperan besar dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat terus mendorong pelaksanaan shalat berjamaah sebagai bagian integral dari program pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual siswa.

ABSTRACT

Yahya, M. (2025). *The Influence Discipline Prayer Congregation To Intelligence Emotional Student of SMA Maarif NU Pandaan*. Thesis, Islamic Studies Program, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Malang, Supervisor 1: Moh. Muslim, Dr., M.Ag. Supervisor 2: Mukhammad Naafiu Akbar, M.PdI

Key words: Discipline Prayer Congregation, Intelligence Emotional

Study This aim for know influence discipline prayer congregation to intelligence emotional Students at Maarif NU Pandaan High School. Intelligence emotional is one of the aspect important in development participant education that includes awareness self, control self, motivation, empathy, and skills social. Prayer congregation as consistent worship practices believed capable practice discipline as well as develop aspect emotional student.

Methods used in study This is approach quantitative with type study survey. Population in study This is all over students of Maarif NU Pandaan High School, with sample as many as 238 students were taken use random sampling technique. Data collection was carried out through questionnaire and analyzed use technique statistics simple linear regression.

Research result show that there is significant influence between discipline prayer congregation to intelligence emotional students. Students who demonstrate level discipline tall in follow prayer congregation tend own level intelligence more emotional good. This is prove that worship practices carried out in a way discipline can give contribution positive to development aspect emotional student.

In conclusion, discipline in carry out prayer congregation No only impact on aspects religiosity, but also in a significant influence formation intelligence emotional students. Therefore that, school expected can Keep going grow culture prayer congregation as part from educational strategies character and development psychological student in a way holistic.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EQ*) merupakan aspek krusial dalam meraih keberhasilan hidup dan karier. *EQ* berperan dalam membantu seseorang mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta menjalin interaksi sosial yang efektif (Goleman, 1998).

Secara umum, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengontrol diri atau memahami orang lain. Selama ini, banyak orang yang menilai bahwa kecerdasan emosional kurang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Padahal, kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup, yang mencakup kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam diri maupun dalam hubungan sosial (Goleman, 2002).

Kecerdasan emosional mampu mengarahkan bagaimana seseorang bertindak agar tidak terjadi kerenggangan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan ini juga dapat memengaruhi proses belajar serta cara anak berinteraksi sosial. Kecerdasan emosional memberikan kesadaran kepada anak mengenai cara memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati, kasih sayang, motivasi, serta kemampuan untuk merespons kesedihan maupun kebahagiaan secara tepat. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengatur kehidupannya dan emosinya dengan menggunakan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), serta menjaga keseimbangan antara

emosi dan cara mengekspresikannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati, serta kemampuan bersosialisasi. Kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kecerdasan sosial yang berkaitan dengan emosi, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain, serta kemampuan untuk memahaminya dengan baik (Goleman, 2003).

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting, khususnya bagi anak-anak, dalam membentuk sikap disiplin serta mengontrol emosi yang berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak. Kecerdasan ini tidak hadir secara instan, melainkan melalui pola asuh dan proses pembelajaran yang tepat. Sebagai contoh, seorang Muslim yang konsisten melaksanakan shalat berjamaah mencerminkan betapa besar peran kebiasaan dalam menentukan perilaku sehari-hari. Kecerdasan emosional tumbuh dari kedisiplinan yang baik, termasuk dalam hal menjalankan shalat berjamaah secara tertib dan teratur.

Sebagai seorang Muslim, tentu tidak terlepas dari kewajiban dalam menunaikan shalat. Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap hari. Shalat menempati posisi tertinggi dalam ajaran Islam setelah tauhid. Shalat memiliki berbagai keutamaan, di antaranya: menjadi ibadah pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, serta menjadi ukuran utama terhadap amalan seseorang. Shalat merupakan tiang agama, yang berarti menjadi penopang utama yang menentukan berdiri atau runtuhnya bangunan Islam (Susanto, 2015).

Shalat adalah tiang agama yang dijadikan sebagai tolok ukur terhadap kualitas keimanan yang ada dalam diri seseorang. Ibadah shalat termasuk dalam rukun Islam yang kedua, setelah pengucapan dua kalimat syahadat, dan hukum pelaksanaannya

adalah wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang telah mukallaf (Hasan, 2021). Shalat merupakan amalan sehari-hari yang menjadi bentuk nyata dari rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT. Manfaat dari melaksanakan shalat sangat besar bagi kehidupan, di antaranya dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, menumbuhkan kedisiplinan dalam hidup, membuka hati terhadap kebenaran, dan masih banyak lagi manfaat lainnya untuk kebutuhan rohani maupun jasmani.

Shalat merupakan prinsip dasar yang sangat penting dan dijadikan sebagai ukuran untuk menilai tingkat keimanan seseorang. Oleh karena itu, mempelajari dan membiasakan diri melaksanakan shalat dengan benar sejak usia dini sangatlah diperlukan, agar hikmah serta manfaatnya bisa dirasakan sepanjang kehidupan. Pelaksanaan shalat berjamaah adalah bentuk ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, di mana salah satu bertindak sebagai imam dan yang lain sebagai makmum. Shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki keutamaan serta aspek psikologis yang mampu memberi dorongan positif dan berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial individu (Surahyo & Nurwahyudi, 2024).

Shalat bisa dilakukan secara munfarid (sendiri) maupun secara berjamaah (bersama-sama). Pelaksanaan shalat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih tinggi, yakni pahalanya 27 derajat lebih besar dibandingkan dengan shalat yang dilakukan secara munfarid. Banyak orang belum memahami secara menyeluruh manfaat dari shalat berjamaah, sehingga lebih memilih untuk shalat secara sendiri. Padahal, shalat berjamaah mengandung nilai kebersamaan yang tinggi serta manfaat bagi kesehatan, baik mental maupun fisik (Imam Musbikin, 2007:40).

Selain itu, shalat berjama'ah dapat mempererat ukhuwah, memenuhi kebutuhan sosial, dan membentuk sikap empati. Beberapa keistimewaan shalat berjama'ah antara lain adalah sebagai sarana melatih kedisiplinan, menjaga kebersihan, meningkatkan konsentrasi, memberikan sugesti positif, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Shalat berjama'ah juga mendidik untuk patuh terhadap waktu yang telah ditentukan.

Selain menjadi bentuk ibadah yang paling utama dalam Islam, shalat juga memberikan dampak positif yang luas, baik dalam aspek kesehatan jasmani, rohani, spiritual, maupun sosial. Shalat mengandung berbagai keutamaan dan hikmah yang mendalam. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat harus dilakukan dengan penuh kedisiplinan. Kedisiplinan dalam shalat akan membentuk pola hidup yang teratur, yang pada gilirannya berdampak pada keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Melaksanakan shalat secara disiplin mencerminkan kepatuhan seorang hamba di hadapan Allah Swt., serta menjadi cerminan karakter spiritual yang taat dan bertanggung jawab.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, dan shalat menjadi salah satu manifestasi nyata dari nilai tersebut. Melalui shalat, individu dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, khususnya dalam hal ketepatan waktu dalam menjalankan kewajiban ibadah. Disiplin sendiri dapat dipahami sebagai perilaku yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan, baik oleh individu maupun kelompok, sejak aturan tersebut diberlakukan. Menurut Kompri (2016), kedisiplinan bukanlah upaya untuk membatasi kebebasan individu, melainkan sebuah bentuk pengaturan agar setiap

individu dapat mengekspresikan kemampuannya secara optimal dalam koridor yang tepat dan telah ditentukan.

Shalat berjamaah merupakan manifestasi nyata dari prinsip egalitarianisme dalam Islam, di mana seluruh umat Muslim berdiri sejajar dalam satu barisan tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau kedudukan. Tidak ada satu pun individu yang diistimewakan atau kehilangan martabatnya di hadapan orang lain, termasuk mereka yang berasal dari kalangan lemah atau miskin. Fenomena ini mencerminkan nilai-nilai demokratis yang menjunjung tinggi kesetaraan antar manusia. Selain itu, pelaksanaan shalat berjamaah turut membentuk sikap tenggang rasa dan kelapangan berpikir di kalangan orang-orang beriman. Mereka dituntut untuk menjaga kebersihan melalui wudhu dan kemudian hadir bersama dalam jamaah di masjid untuk menunaikan shalat lima waktu setiap hari. Konsistensi dalam menjalankan ibadah ini membutuhkan tingkat kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu, shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan diri dalam aspek kebersamaan dan kedisiplinan (Sudirman, 2008).

Dalam konteks pelaksanaan shalat berjamaah, siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dapat dikenali melalui beberapa indikator, seperti rutin mengikuti shalat berjamaah, hadir di mushola tepat waktu, belajar secara mandiri, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Bentuk-bentuk perilaku disiplin ini berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif mengelola serta menerapkan kekuatan emosi sebagai sumber energi

manusia, informasi, interaksi sosial, dan pengaruh interpersonal (Surahyo & Nurwahyudi, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusup dan rekan-rekannya pada tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Darul Afa menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam beribadah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, dengan besaran pengaruh mencapai 99,5%. Penelitian tersebut mengungkap bahwa unsur utama dalam kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial, mengalami peningkatan melalui pelaksanaan ibadah yang konsisten dan disiplin. Kebiasaan ibadah yang dilakukan secara teratur tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional siswa, menegaskan bahwa praktik keagamaan memiliki peranan penting dalam proses pengembangan siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menekankan perlunya integrasi praktik spiritual ke dalam sistem pendidikan guna mewujudkan pembinaan peserta didik secara holistik (Yusup et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fitriani pada tahun 2022 di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo menunjukkan bahwa Tingkat kedisiplinan shalat berjamaah santri pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo, 38 dari 56 responden mayoritas berada pada tingkat kedisiplinan shalat berjamaah pada kategori sedang. Tingkat kecerdasan spiritual yang dialami santri pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo, 34 dari 56 responden mayoritas berada pada tingkat kecerdasan spiritual pada kategori sedang. Tidak terdapat Pengaruh antara disiplin shalat berjamaah dengan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Hasil penelitian

yang diperoleh 5% r hitung = 0,266 dan r tabel = 1,280 sehingga, r hitung < r tabel maka H_0 diterima H_a ditolak. Tidak adanya pengaruh tingkat kedisiplinan sholat berjamaah dengan tingkat kecerdasan spiritual berdasarkan informasi tambahan dari wawancara kemungkinan dikarenakan terpaksa ikut sholat berjamaah karena itu aturan dan akan diberi sanksi jika tidak melakukan sholat secara berjamaah (Fitriani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusup et al. (2023) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kedisiplinan dalam beribadah secara umum terhadap kecerdasan emosional siswa, namun tidak secara spesifik membahas kedisiplinan dalam shalat berjamaah. Sementara itu, penelitian Annisa Fitriani (2022) meneliti hubungan antara kedisiplinan shalat berjamaah dan kecerdasan spiritual, tetapi hasilnya menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Kedua penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam hal objek dan fokus variabel, yaitu tidak menyoroti secara khusus keterkaitan antara shalat berjamaah dan kecerdasan emosional pada siswa jenjang sekolah menengah atas di lingkungan pendidikan formal non-pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki orisinalitas dan kebaruan karena mengkaji pengaruh kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Maarif NU Pandaan, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan umum, dengan mengeksplorasi bagaimana praktik ibadah yang dilakukan secara disiplin dan konsisten dapat memengaruhi aspek emosional siswa secara menyeluruh, serta mempertimbangkan latar motivasional siswa dalam menjalankan ibadah tersebut.

SMA Maarif NU Pandaan sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, menetapkan shalat berjamaah sebagai salah satu program unggulan dalam rangka membina akhlak para siswa. Pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya bertujuan untuk melatih kedisiplinan dalam hal waktu, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, rasa tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Program ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif, tidak hanya pada perilaku spiritual siswa, melainkan juga terhadap kondisi psikologis mereka, termasuk dalam hal kecerdasan emosional.

Mengacu pada pentingnya kecerdasan emosional dalam proses perkembangan peserta didik, berbagai pendekatan telah dikembangkan guna mendukung peningkatan kecerdasan emosional mereka. Melalui penerapan kedisiplinan dalam menjalankan shalat, khususnya Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah di SMA Maarif NU Pandaan, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada hubungan antara kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah dengan tingkat kecerdasan emosional mereka. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Maarif NU Pandaan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMA Maarif NU Pandaan?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa di SMA Maarif NU Pandaan?
3. Bagaimana pengaruh kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Maarif NU Pandaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMA Maarif NU Pandaan
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa di SMA Maarif NU Pandaan
3. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Maarif NU Pandaan

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian ilmiah. Hipotesis menyatakan dugaan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan disusun dalam bentuk pernyataan yang secara eksplisit maupun implisit menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya (Zainuddin, 2011).

H_A : Adanya pengaruh yang signifikan dari kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa

H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya ilmu pendidikan Islam. Sehingga, dapat dijadikan suatu pertimbangan dan bahan informasi serta rujukkan bagi para pembaca dalam meneliti atau mencari solusi mengenai permasalahan tentang kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah dan hubungannya dengan kecerdasan emosional.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan shalat berjamaah, sebagai salah satu cara untuk membentuk kecerdasan emosional yang sehat seperti pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial.
- b) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini memberikan wawasan penting bagi guru PAI tentang pentingnya membina dan memfasilitasi pelaksanaan shalat berjamaah sebagai strategi dalam membentuk karakter dan emosi siswa secara positif.

- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bahan rujukan dan perbandingan untuk studi mendatang tentang kedisiplinan shalat berjamaah dan kecerdasan emosional siswa.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan atau salah penafsiran dalam penelitian yang akan dilaksanakan, maka ruang lingkup prasurvey adalah sebagai berikut:

1. Sifat penelitian : Kuantitatif Survey
2. Variabel penelitian : Variabel X bebas (kedisiplinan shalat berjamaah)
Variabel Y terikat (kecerdasan emosional)
3. Populasi penelitian : Peserta didik SMA Maarif NU Pandaan
4. Tempat penelitian : SMA Maarif NU Pandaan, Jl. Raya A. Yani No. 92
Pandaan, Jogosari, Kec, Pandaan, Kab. Pasuruan,
Jawa Timur
5. Waktu penelitian : Tahun 2024/2025

Keterbatasan penelitian adalah kelemahan dalam penelitian yang diluar kendali peneliti. keterbatasan penelitian menunjuk kepada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian, yang mencakup dua hal yaitu keterbatasan ruang lingkup kajian dan kendala dalam penelitian. Sehubungan hal tersebut, maka keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: terbatasnya waktu penelitian dan ruang lingkup hanya di beberapa kelas SMA Maarif NU Pandaan.

G. Definisi Operasional

1. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Kedisiplinan shalat berjamaah adalah sikap patuh dan taat siswa dalam melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di lingkungan sekolah, yang tercermin dalam keteraturan kehadiran, ketepatan waktu, serta pelaksanaan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan ini menunjukkan komitmen siswa terhadap kewajiban ibadah sekaligus kepatuhan terhadap nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan sekolah.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola kehidupan emosionalnya secara cerdas, yaitu dengan memadukan aspek intelektual dan emosional secara seimbang. Kemampuan ini mencakup keselarasan antara emosi yang dirasakan dengan cara pengungkapannya, yang diwujudkan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi internal, empati, serta kecakapan sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai “*Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Maarif NU Pandaan*”, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tingkat kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik SMA Maarif NU Pandaan dapat dikatakan sangat tinggi dengan persentase 56%. Hal ini dapat dipahami dari jawaban para siswa yang dominan pada kategori “setuju” sebesar 38% dan kategori “sangat setuju” sebesar 29%. Hal ini terlihat dari rutinitas mereka dalam mengikuti shalat berjamaah, kepatuhan terhadap aturan pelaksanaan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah tersebut di lingkungan sekolah.
2. Tingkat kecerdasan emosional peserta didik SMA Maarif NU Pandaan dapat dikatakan sangat tinggi dengan persentase 67%. Hal ini dapat dipahami dari jawaban para siswa yang dominan pada kategori “setuju” sebesar 38% dan kategori “sangat setuju” sebesar 29%. Siswa mampu menunjukkan pengendalian diri, kesadaran emosi, empati terhadap sesama, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sekolah.
3. Adanya pengaruh kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Maarif NU Pandaan, dikarenakan dari hasil uji hipotesis pada tabel Anova diketahui nilai $F = 39.804$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_a diterima atau dengan kata lain ada

pengaruh antara variabel Kedisiplinan Shalat Berjamaah terhadap variabel Kecerdasan Emosional. Besarnya nilai korelasi/hubungan (R) pada tabel *Model Summary* yaitu sebesar 0.380. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.144 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (Kedisiplinan Shalat Berjamaah) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional) adalah sebesar 14.4%. Kedisiplinan shalat berjamaah memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Kedisiplinan ini, yang didominasi oleh indikator ketaatan terhadap aturan seperti patuh terhadap jadwal dan tata tertib, memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa (Azzam dan Hawwas, 2009). Sementara itu, kecerdasan emosional yang berkembang melalui kegiatan ini lebih menonjol pada indikator motivasi diri dan empati, sesuai teori Goleman (1995), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, kegiatan ibadah berjamaah tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membantu pembinaan karakter dan kecerdasan emosional siswa secara holistik.

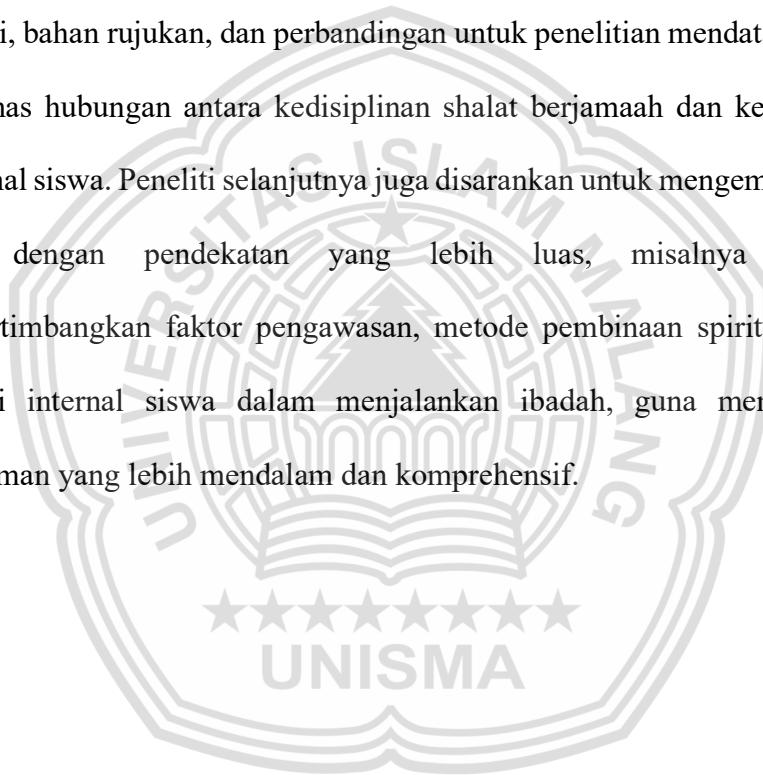
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa SMA Maarif NU Pandaan dapat lebih konsisten dan disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah, karena hal tersebut terbukti

berpengaruh positif terhadap pembentukan kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan akademik.

2. Bagi Guru PAI, disarankan agar guru PAI terus memberikan bimbingan dan teladan dalam pelaksanaan shalat berjamaah serta mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, bahan rujukan, dan perbandingan untuk penelitian mendatang yang membahas hubungan antara kedisiplinan shalat berjamaah dan kecerdasan emosional siswa. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan mempertimbangkan faktor pengawasan, metode pembinaan spiritual, atau motivasi internal siswa dalam menjalankan ibadah, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.



DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Sholahudin, “*Pengaruh Shalat Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor*” (Skripsi, UIN Jakarta, 2016)
- Abdusshomad, M. (2001). *Shalatlah Seperti Rasulullah SAW*. Surabaya: Khalista.
- Anas, A. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andini Putri, dkk, “*Faktor-Faktro Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan*”, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 02, No. 02, 2021, 619
- Annisa Fitriani, “*Pengaruh Disiplin Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atmodiwirjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (PT Ardadizya Jaya, 2000)
- Azwar, S. (2004). *Pengantar Psikologi Inteligensi* (cetakan ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzam, A. A. M., & Hawwas, A. W. S. (2009). *Fiqh ibadah: Thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji*. Amzah.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bar-On, R. (2006). *The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI)*. Psicothema, 18(Suppl), 13–25.
- Daradjat, Z. (2004). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dreikurs, R. (1968). *Discipline Without Tears*. New York: Hawthorn Books.
- Fachrudin, S. I. (1989). *Administrasi Pendidikan*. Malang: Tim Publikasi FIB IKIP.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.

- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence* (cetakan ke-10). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan. (2021). *Pengajaran Shalat*. Bangil: Pustaka Tamam.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Indana Mashlahatur Rifqoh, “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015)
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Semarang: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam
- M., & Muzayin, A. (2021). Pengaruh shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga. *Jurnal Bashrah*, 1(1), 65-71.
- Masyhur ; M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dan Aplikatif / Dr. Ir. Masyhuri, Mp.* .2011
- Mubayidh, A. A. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Munawaroh, S. (2018). *Pengaruh kedisiplinan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara*. Skripsi thesis, UNISNU Jepara.
- Musbikin, I. (2007). *Misteri Shalat Berjamaah*. Solo: Aqwan.
- Musthafa El Haq, F., M. Pd. & Dwi Santosa AB. (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo*.

Nadiya Nur Halimah, “*Pengaruh Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Thutup Trangkil Pati*” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020)

Nawawi Al Jawi, S. M. (2013). *Fiqh Islam & Tasawuf*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Peter Salovey & John D Mayer, *Emotional Intelegence*. Baywood Publishing Co.inc. 1990

Priyatno. (2014). *Analisis Statistik untuk Penelitian*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

Riduwan, & Sunarto. (2015). *Dasar-Dasar Statistik*. Alfabeta. Bandung.

Riduwan. (2011). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta. Bandung.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Salim, D. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.

Sanusi, M. (2014). *Kedahsyatan shalat bagi kesehatan manusia*. Jakarta: QultumMedia.

Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja* (edisi revisi). Jakarta: PT Grafindo Persada.

Shihab, M. Q. (2014). *Shalat Berjamaah: Hukum, Fadhillah, Dan Etika*.

Sinungan, M. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan

Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Spearman, C., & Wynn Jones, W. (1951). *Human ability*. London: Macmillan.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). Pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.

- Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). Pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Susanto, Teguh. (2015). *Sempurnakan Shalatmu (Ketahui Kesalahan-Kesalahan yang Sering Terjadi Dalam Ibadah Shalat)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Syahrul, I. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tebba, S. (2008). *Nikmatnya Shalat Jamaah*. Ciputat: Pustaka Irvan.
- Widoyoko, E. P. (2013). *Metode Penelitian: Paradigma, Langkah, dan Teknik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wijayakusuma, M. H. (1996). *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan Dan Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Yunus, M. (1965). *Shalat Berjamaah*. Departemen Agama.
- Yusup, Muhammad, et al. "The Impact of Religious Discipline on Madrasah Students' Emotional Intelligence." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 8, no. 2, 2023, pp. 973–981
- Zaman, M. Q. (2008). *Hikmah Shalat dalam Al-Qur'an*. Pustaka Al-Husna.

